

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

BUMDes dapat diartikan sebagai usaha yang bercirikan desa yang didirikan secara bersama-sama oleh pemerintah desa bersama dengan masyarakat desa. Dimana badan usaha ini memiliki tugas untuk dapat mendayagunakan seluruh potensi ekonomi serta potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan dan pendapatan masyarakat desa.

2.2 Teori

2.2.1 Efektivitas

Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dinilai dari berbagai cara. Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dapat membawa hasil, berhasil guna. Kata efektif berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Efektivitas sering digunakan sebagai konsep tentang efektif dimana sebuah organisasi bertujuan untuk menghasilkan. Konsep efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang telah dicapai.

Menurut Effendy (1989: 14) efektivitas didefinisikan sebagai berikut :

“Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang merencanakan sesial dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang diterapkan dan jumlah personil yang ditentukan”

Efektivitas menurut pengertian diatas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai denganapa yang telah direncanakan.

Efektivitas kerja adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semangkin banyak rencana yang dapat tercapai, semangkin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga dartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Administrasi sebagai aktvitas yang selalu dikerjakan secara bersama demi pencapaian tujuan kelompok maka dituntut bekerja secara efektif dan efisien.

Menurut Sedarmayanti (2009, 59) mengartikan efektivitas sebagai ukuran yang memberikan gambaran tentang seberapa jauh target yang telah dicapai, yang berorientasi kepada keluaran dan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Dalam menilai efektivitas BUMDes di desa Durian.

Selanjutnya konsep efektivitas menurut Harbani Pasolong (2007), efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan digunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah

direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Selanjutnya menurut Siagian (2001) efektivitas yaitu pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu, yang telah ditetapkan agar mendapatkan hasil yang baik dari kegiatan yang dijalankannya. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, maka semakin tinggi efektivitasnya. Menurut Siagian (2001) efektivitas memiliki 3 (tiga) tingkatan yaitu :

1. Efektivitas Individu
yang dimaksud efektivitas individu yaitu tanggung jawab individu yang menginginkan hasil kerja karyawan atau anggota dari organisasi.
2. Efektivitas Kelompok
Sedangkan efektivitas kelompok yaitu adanya pemikiran bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompok. Jadi efektivitas kelompok merupakan kontribusi dari anggota organisasi tersebut.
3. Efektivitas Organisasi
Efektivitas organisasi terdiri dari efektivitas individu dan efektivitas kelompok. Yang mana mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya. Efektivitas organisasi dapat sebagai acuan tingkat perwujudan sejauh mana sasaran telah tercapai.

Unsur yang penting dalam konsep efektivitas adalah pencapaian tujuan yang sesuai dengan apa yang telah disepakati secara maksimal, tujuan merupakan harapan yang dicita-citakan atau suatu kondisi tertentu yang ingin dicapai oleh serangkaian proses.

Mahmudi (2005:92) mendefinisikan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil),

program atau kegiatanyang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan.

2.2.2 Ukuran Efektivitas

Sedarmayanti (2009: 60) memberikan dimensi pengukuran efektivitas sebagai rangkaian kegiatan organisasi yang dimulai dari *input* (mencari dan menggunakan sumber daya yang tepat), *process* (terpeliharanya kegiatan operasional), dan hasil/*output* (menghasilkan keluaran tertentu). Penulis menggunakan teori dari Sedarmayanti (2009, 60) yang memiliki 3 (tiga) indikator yaitu :

1. Input
Input merupakan dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil.
2. Proses
Efektivitas dapat diwujudkan apabila memperlihatkan proses produksi yang mempunyai kualitas karena dapat berpengaruh pada kualitas hasil yang akan dicapai secara keseluruhan.proses produksi menggambarkan bagaimana proses pengembangan suatu hal yang dapat berpengaruh terhadap hasil.
3. Hasil
Hasil berupa kuantitas atau bentuk fisik dari kerja kelompok atau organisasi. Hasil yang dimaksud dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran, usaha dan hasil, presentase pencapaian program kerja dan sebagainya.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (1987:55) menambahkan ada 3 (tiga) pendekatan yang diperlukan dalam mengukur efektivitas yaitu : sumber (*resource*), proses (*process*), dan sasaran (*goals*).

1. Pendekatan sumber (*resource approach*)
Pendekatan ini sebagaimana dimaksud mengutamakan keberhasilan organisasi memperoleh sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan organisasi (efektivitas *input*). Yakni pengukuran efektivitas dari *input*. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*)
Adalah pendekatan untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan sasaran (*goal approach*)
Dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana. Unsur penting dalam konsep efektivitas sesungguhnya adalah pencapaian tujuan sesuai dengan apa yang telah disepakati secara maksimal, tujuan merupakan harapan yang dicita-citakan atau suatu kondisi tertentu yang ingin dicapai oleh serangkaian proses. Persoalan efektivitas tidak terbatas pada keadaan yang bersifat konstitusional saja melainkan terdapat pada seluruh aspek kehidupan manusia dengan berbagai aktivitasnya.

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Target tersebut sangat penting pada setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri.

2.2.3 Konsep Efektivitas Organisasi

Keberhasilan sebuah organisasi dapat diukur dengan melihat pada sejauh mana organisasi tersebut dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau efektif dalam pencapaian tujuan dari rencana yang telah disusun.

Menurut Asharf dan Kadir (2012) konsep tentang efektivitas organisasi telah mulai dianggap penting sejak tahun 1980an, dimana saat pencapaian tujuan organisasi lebih menitik beratkan dan menonjolkan dicapai

melalui efektivitas organisasi tersebut. Konsep ini berkaitan dengan penggunaan kemampuan sebuah organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah direncanakan dan menilai akibat yang ditimbulkan dalam pencapaiannya.

Organisasi merupakan konsep untuk menerapkan ide agar suatu wadah manajerial bisa melaksanakan dan menghasilkan kinerja dalam menunjang sebuah perusahaan maupun individu mencapai target yang diinginkan.

Adapun pengertian organisasi menurut para ahli diantaranya dikemukakan oleh Siagian (2006), dalam bukunya Filsafat Administrasi, menjelaskan organisasi bahwa bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang disebut bawahan. Definisi berikut menunjukkan bahwa organisasi dapat ditinjau dari dua segi pandangan, yaitu sebagai berikut : (1). Organisasi sebagai wadah dimana kegiatan-kegiatan administrasi dijalankan. (2). Organisasi sebagai rangkaian hierarki dan interaksi antara orang-orang dalam suatu ikatan formal.

Efektivitas organisasi dalam manajemen berarti perbandingan *input* baik dengan kuantitas maupun kualitas *output* suatu barang atau jasa, serta tingginya efektivitas organisasi dipandang sebagai kriteria suatu organisasi agar lebih maju dan berkembang. Selain itu, prinsip juga sangat diperlukan

dalam organisasi, sehingga bisa menjadikan organisasi menjadi berkembang lebih luas lagi. Menurut Siswanto (2012) mengenai prinsip organisasi menyatakan bahwa:

“prinsip itu suatu pernyataan dan suatu kebenaran, dan menunjukkan ke suatu pemikiran dan juga tindakan. Prinsip juga merupakan pemikiran dasar meskipun tidak mutlak. Prinsip tidak sama halnya dengan undang-undang dan tidak berarti bahwa hasil yang sama yang terjadi dalam tiap kondisi yang sama. Dalam ilmu manajemen, prinsip sangat fleksibel karena prinsip memperhatikan lebih spesifik lagi. Prinsip juga bisa dikatakan suatu pedoman, prinsip dalam ilmu manajemen harus digunakan secara cermat dan bijak”.

Robbins dan Judge (2017:5) menjelaskan bahwa perilaku organisasi adalah sebuah kajian bidang studi yang mengidentifikasi serta menggambarkan perilaku manusia (individu ataupun kelompok) terhadap perilaku di dalam organisasi dengan tujuan penerapan pengetahuan yang dimiliki demi peningkatan efektivitas organisasi. Organisasi muncul dalam masyarakat dan diciptakan oleh masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, banyak faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sebuah organisasi dan manajemen harus responsive terhadap faktor-faktor tersebut.

Menurut Keban (2008), suatu organisasi dapat dikatakan efektif apabila tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visinya tercapai. Sedangkan Kusdi (2011) menyatakan bahwa efektifitas bukan suatu yang mudah untuk menilai secara obyektif karena sesungguhnya adalah suatu konsep yang mengandung ambiguitas dan tidak jarang mengandung ukuran kontradiktif. Pengertian yang diberikan oleh para ahli memperlihatkan bahwa efektivitas organisasi merupakan suatu konsep yang

sangat penting dalam penilaian sebuah organisasi karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya berdasarkan rencana awal yang disiapkan.

Menurut Balduck dan Buelens (2008), bahwa ada empat pendekatan utama yang dipakai sebagai alat ukur efektivitas organisasi yaitu pendekatan tujuan, pendekatan sistem, pendekatan proses internal, dan pendekatan strategi.

1. Pendekatan tujuan (*the goal approach*), adalah pendekatan yang paling tua dan paling luas digunakan. Menurut pendekatan ini, keberadaan organisasi dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendekatan tujuan menekankan peranan sentral dari pencapaian tujuan sebagai kriteria untuk menilai efektivitas. Fokus dari pendekatan ini adalah pada hasil akhir (*output*) untuk mengetahui tujuan-tujuan operasional yang penting seperti keuntungan (*profit*), inovasi (*innovation*), dan kualitas produk (*product quality*).
2. Pendekatan sistem (*the system resources approach*), menjelaskan efektivitas dari sudut pandang kemampuan untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan dari lingkungan di luar organisasi. Pendekatan ini menekankan pada elemen dasar masukan-proses-pengeluaran (*input-process-output*) dan mengadaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi. Penerapan sistem dapat efektif dicapai apabila hubungan yang ada antara sumber daya yang diterima dari luar dapat menghasilkan barang atau jasa yang direncanakan.
3. Pendekatan proses internal (*the internal process approach*), dikenal sebagai pendekatan yang memperhatikan proses transformasi dalam organisasi untuk melihat sejauh mana sumber daya digunakan untuk memberikan layanan atau menghasilkan barang.
4. Pendekatan strategi (*the strategic constituency approach*), adalah pendekatan berkenaan dengan pengaruh organisasi terhadap pemangku kepentingan atau *stakeholder* lainnya. Pada pendekatan ini, efektivitas merujuk kepada kepuasan semua konstituen strategis organisasi tersebut yang melibatkan semua orang-orang yang terhubung dengan organisasi seperti konsumen atau pengguna layanan atau pemakai produk, karyawan dan penanggung jawab organisasi.

Zheng et al., (2010) mengungkapkan beberapa hal yang menjadi kriteria dalam pengukuran efektivitas organisasi yaitu adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijakan, perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat, ketersediaan sarana dan prasarana kerja, pelaksanaan yang efektif dan efisien, sistem pengawasan dan pengendalian.

2.2.4 Efektivitas Pelayanan Publik

Substansi pelayanan publik selalu dikatakan dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang atau instansi tertentu untuk memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pelayanan publik ini menjadi semakin penting karena senantiasa berhubungan dengan khalayak masyarakat ramai yang memiliki keanekaragaman kepentingan dan tujuan. Oleh karena itu institusi pelayanan publik dapat dilakukan oleh pemerintah maupun nonpemerintah.

Jika pemerintah, maka organisasi birokrasi pemerintahan merupakan organisasi terdepan yang berhubungan dengan pelayanan publik. Dan jika nonpemerintah, maka dapat berbentuk organisasi partai politik, organisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lain.

Menurut Kumorotomo (1992) indikator untuk menilai kinerja organisasi publik, antara lain, yaitu : efisiensi, efektivitas, keadilan, dan daya tanggap.

Indikator-indikator yang digunakan untuk menilai kinerja organisasi sangat bervariasi. Secara garis besar, berbagai parameter yang dipergunakan untuk melihat kinerja pelayanan publik dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan. Pendekatan yang pertama melihat kinerja pelayanan publik dari prespektif pemberi layanan dan pendekatan kedua dari prespektif pengguna jasa. Salah satu contoh yang relevan dengan pelayanan publik adalah kode etik yang dimiliki ASPA (*American Society for Public Administration*) yang telah direvisi berulang-ulang kali dan mendapat penyempurnaan dari para anggotanya (Wachs, M., 1985) pada birokrasi publik dalam memberikan pelayanan, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Jujur, dapat dipercaya, tidak berbohong, tidak menipu, mencuri, curang, dan berbelit-belit.
- b. Integritas, berprinsip, terhormat dan tidak mengorbankan prinsip moral, dan tidak bermuka dua.
- c. Memegang janji. Memenuhi janji serta memenuhi jiwa perjanjian sebagaimana isinya dan tidak menafsirkan isi perjanjian itu secara sepihak.
- d. Setia, loyal dan taat pada kewajiban yang semestinya harus dikerjakan.
- e. Adil. Memperlakukan orang dengan sama, bertoleransi dan menerima perbedaan serta berpikiran terbuka.
- f. Perhatian. Memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan kasih sayang, memberikan kebaikan dalam pelayanan.
- g. Hormat. Orang yang etis memerikan penghormatan terhadap martabat manusia, privasi dan hakmenentukan nasib bagi setiap orang.
- h. Kewarganegaraan, kaum profesional sektor publik mempunyai tanggung jawab untuk menghormati dan menghargai serta mendorong pembuatan keputusan yang demokratis.
- i. Keunggulan. Orang yang etis memperhatikan kualitas pekerjaanya, dan seorang profesional public harus bertanggung jawab dan siap melaksanakan wewenang publik.
- j. Akuntabilitas. Orang yang etis menerima tanggung jawab atas keputusan, kosekuensi yang diduga dari dan kepastian mereka, dan memberi contoh kepada orang lain.
- k. Menjaga kepercayaan publik. Orang-orang yang berbeda disektor public mempunyai kewajiban khusus untuk memelopori dengan cara mencontohkan untuk menjaga dan meningkatkan integritas dan reputasi proses legislatif.

Siapun bentuk institusi pelayanannya, maka yang terpenting adalah bagaimana memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingannya.

2.2.5 Konsep Dasar BUMDes

BUMDes dapat diartikan sebagai usaha yang bercirikan desa yang didirikan secara bersama-sama oleh pemerintah desa bersama dengan masyarakat desa. Dimana badan usaha ini memiliki tugas untuk dapat mendayagunakan seluruh potensi ekonomi serta potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat desa.

Namun, yang paling penting bahwa keberadaan BUMDes juga menjadi salah satu badan usaha yang didorong untuk menghasilkan pendapatan asli desa. Hal ini sesuai dengan pengertian BUMDes menurut UU no.32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah bahwa BUMDes didirikan berfungsi sebagai salah satu upaya peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa) (UU Nomor 32 Tahun 2004). Abdul Rahman Suleman,dkk (2020) dalam bukunya yang berjudul BUMDes Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa bahwa BUMDes memiliki berbagai pilihan untuk dijadikan sebagai usaha-usaha, berikut ini jenis usaha dan bisnis yang bisa dijalankan BUMDes sebagai berikut :

1. *Social business* (usaha sosial), adalah usaha yang memberikan pelayanan publik kepada masyarakat dengan mengharapkan keuntungan finansial. bisnis yang merupakan pelayanan publik ini memberikan jasa tertentu terkait program apa yang dijalankan oleh desa.

2. *Renting* (usaha penyewaan), penyewaan barang yang bersifat melayani kebutuhan masyarakat desa dan dapat ditunjukan untuk memperoleh Pendapatan Asli Desa (PADesa). Bisnis ini salah satu tujuannya untuk memudahkan masyarakat desa untuk mendapatkan berbagai kebutuhan, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.
3. *Trading* (usaha dagang dan usaha berproduksi), BUMDes dapat menjalankan usaha penjualan baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dibutuhkan masyarakat yang mungkin selama ini tidak bisa dilakukan masyarakat secara perorangan. Atau barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa maupun dipasarkan pada skala pasar yang lebih luas.
4. *Brokering* (usaha perantara), BUMDes dapat menjadi perantara antara komoditas yang dihasilkan masyarakat petani pada pasar yang lebih luas sehingga BUMDes dapat memperpendek jalur distribusi komoditas menuju pasar.
5. *Holding* (usaha bersama), BUMDes dijadikan sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan masyarakat desa baik dalam skala local. Atau BUMDes dapat membangun sistem usaha terpadu yang dapat melibatkan usaha di desa.
6. *Contracting* (kontraktor), BUMDes bisa saja menjalankan pola pemitraan pada berbagai aktivitas desa seperti pelaksanaan peroyek desa, atau bisa saja sebagai pemasok bahan dan material pada proyek desa.
7. *Banking* (keuangan), BUMDes dapat menjalankan lembaga keuangan untuk dapat membantu warga untuk mendapatkan akses finansial dengan cara yang gampang dengan bunga yang rendah.

BUMDes diatur dalam UU no 32 tahun 2004 tentang pemerintahan desa yang mengamanatkan bahwa BUMDes didirikan salah satunya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai lembaga ekonomi yang beroperasi pedesaan, BUMDes harus memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap perkembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes juga berfungsi untuk menghalau upaya-upaya sistem kapitalis agar tidak berkembang di desa karena akan dapat mengakibatkan

terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (UU Nomor 32 Tahun 2004). BUMDes terlahir sebagai suatu pendekatan baru sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian desa dengan mempertimbangkan aspek dan kebutuhan serta potensi desa.

Pengelolaan BUMDes dilakukan oleh masyarakat desa dengan kata lain dari desa, oleh desa dan untuk desa. Implementasi BUMDes adalah menampung aktivitas ekonomi masyarakat dalam suatu wadah kelembagaan yang berbadan hukum sebagai badan usaha milik desa yang dapat dikelola secara profesional, atas kerjasama masyarakat dan pemerintahan desa. Peluang dan kesempatan BUMDes sangat besar sebagai tonggak kemandirian ekonomi bangsa yang dapat sekaligus sebagai lembaga yang dapat menampung kegiatan ekonomi masyarakat yang berkembang menurut ciri khas dan potensi desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan sekaligus menjadi trenn ekonomi berbasis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Secara garis besar setidaknya ada empat yang menjadi tujuan BUMDes didirikan yaitu :

1. Meningkatkan perekonomian desa.
2. Meningkatkan pendapatan asli desa.
3. Meningkatkan pengelolaan potensi desa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.
4. Dapat menjadi tulang punggung pertumbuhan dan perantara pembangunan ekonomi desa.

BUMDes juga merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi desa yang produktif yang dilakukan secara kooperatif, transparansi, akuntabel, dan *suistable*. Sedangkan jika dikaitkan dengan kebijakan otonomi daerah, strategi perkembangan BUMDes tidak semata-mata berdasarkan aspek target pertumbuhan ekonomi, akan tetapi ada hal yang lebih penting yaitu menciptakan aktifitas perekonomian desa yang lebih kondusif ditingkat desa, setidaknya memecahkan permasalahan perkembangan usaha desa dengan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat di desa secara luas.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan perlu adanya hasil penelitian yang relevan. Dari hasil penelitian yang relevan ini, penulis melihat dari penelitian-penelitian yang terdahulu sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat-pendapat dari karya ilmiah yang relevan yang sesuai dengan penelitian.

1. Penelitian Herlina Muzanah zain (2018), mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Efektifitas Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa” di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, tahun 2016-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari pendapatn asli desa tahun 2016-2017. Penelitian ini menggunakan

metode analisis dan kualitatif dimana suatu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa untuk diambil kesimpulan secara umum dan didukung oleh wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes yang bernama Amarta Desa Pandowoharjo dalam meningkatkan pendapatan asli desa mangacu pada beberapa pendekatan khususnya pendekatan sasaran bahwa BUMDes Amarta dinilai belum efektif memberikan kontribusi atau pemasukan terhadap pendapatan asli desa Pandowoharjo.

2. Penelitian Suci Kurnia (2021). Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram yang berjudul “Efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kinerja BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes di desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa menunjukkan masih belum efektif, dilihat dari adanya tiga prinsip BUMDes yang diterapkan dalam tiga dari tujuh unsur keefektivitasan, dimana unsur keefektivitasan pertumbuhan terlihat penerapan prinsip partisipasif yang mana

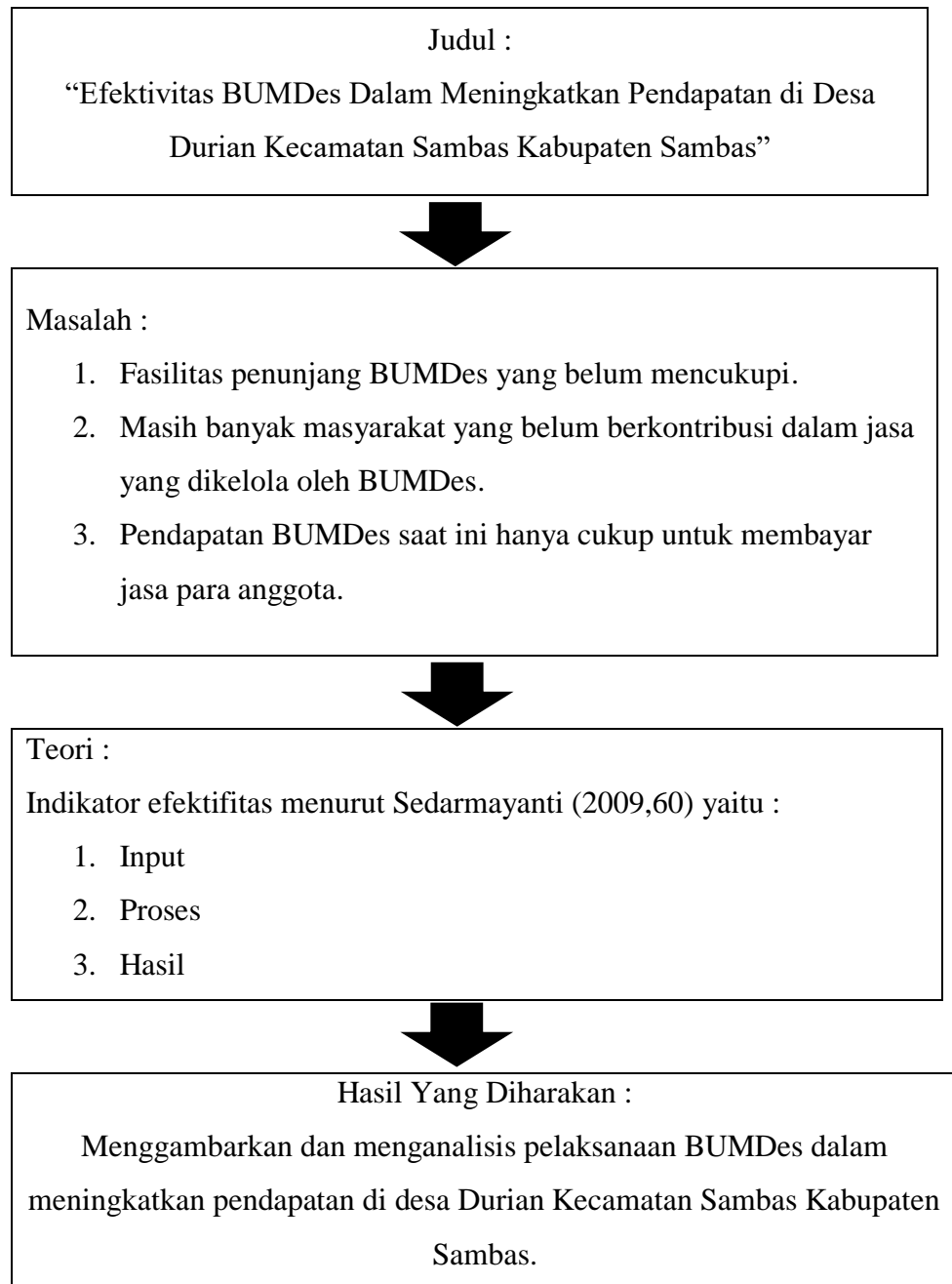
menerapkan hal penting untuk kita perhatikan agar mewujudkan usaha yang berjalan dengan penuh rasa sukarela.

Berdasarkan penelitian Herlina Muzanah zain tahun 2018 dan penelitian Suci Kurnia tahun 2021, bahwa kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga memiliki hasil penelitian yang sama, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah bahwa penelitian Herlina Muzanah Zain menggunakan teori pengukuran efektivitas menurut Martani dan Lubis dari Masruri, M (2017) sedangkan Penelitian Suci Kurnia menggunakan ukuran efektivitas menurut Richard M, Streers dalam Mastur (2014:28).

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan dari pembahasan di atas, peneliti ingin melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan kegiatan Badan Usaha Milik Desa di desa Durian. Selanjutnya peneliti mengkaji efektivitas menggunakan indikator pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2009:60) dengan menggunakan tiga kriteria yang telah dipilih peneliti yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, pengukuran antara lain : input, proses dan hasil. Kerangka pikir penelitian Efektivitas Bumdes Dalam Meningkatkan Pendapatan di Desa Durian Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas pada gambar 2.4 berikut ini :

Gambar 2.4. Kerangka Pikir



2.5 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan permasalahan. Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana input dari pelaksanaan pengukuran efektivitas program BUMDes di desa Durian ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan efektivitas program BUMDes di Desa Durian?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan efektivitas program kerja BUMDes di Desa Durian?